

**PAWUKON DALAM PERHITUNGAN HARI BAIK MASYARAKAT JAWA DI
DESA TANJUNG INTEN KECAMATANPURBOLINGGO KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Laelatul Jannah¹, RismaM. Sinaga², Yusuf Perdana³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

*Corresponding e-mail: laelatuljanah50@gmail.com

ABSTRAK

Pawukon Dalam Perhitungan Hari Baik Masyarakat Jawa Di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui cara menentukan *pawukon* dalam perhitungan hari baik masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. *Pawukon* sendiri merupakan salah satu petungan Jawa yang digunakan masyarakat Jawa untuk menentukan hari yang dianggap baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu perhitungan *pawukon* digunakan di saat masyarakat Jawa Desa Tanjung Inten melakukan hajatan perkawinan maupun aktivitas budaya lainnya seperti membangun rumah dan bercocok tanam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan *pawukon* dilakukan oleh orang tua/sesepuh serta mengenai perhitungan *pawukon* masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten memiliki pandangan berbeda-beda.

Kata Kunci: *Pawukon*, Perhitungan, Hari baik.

ABSTRACT

Pawukon In The Calculation of Good Days of Javanese People in Tanjung Inten Village, East Lampung Regency. This article aims to find out how to determine *pawukon* in the calculation of good days of Javanese people in Tanjung Inten Village, Purbolinggo Subdistrict, East Lampung Regency. *Pawukon* itself is one of the Javanese mountains used by the people of Java to determine the day that is considered good in carrying out daily activities. The research method used in this research is qualitative research with descriptive methods. Researchers use interview techniques, observation techniques, documenting techniques, and literature techniques. The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique. The results of this study are *pawukon* calculations used when the people of Java Tanjung Inten Village perform marriage and other cultural activities such as building houses and planting crops. Based on the results of the study it can be concluded that *pawukon* calculations are carried out by parents / elders and about the calculation of Javanese *pawukon* in Tanjung Inten Village have different views.

Keywords: : *Pawukon*, Calculation, Good day.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan

belajar. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180).

Kebudayaan yang diperoleh dari hasil belajar di atas terbentuk dari unsur-unsur budaya seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni sehingga memiliki ciri khas di setiap masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Ciri khas di dalam kebudayaan kemudian diekspresikan oleh masyarakat melalui cara hidup yang mengajarkan tradisi, kearifan, nilai-nilai, norma serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Selain itu, budaya tersebut juga diimplementasi salah satunya melalui adanya keseimbangan ruang dan waktu yang mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk berkomunikasi dengan bergantung pada budaya masyarakat yang dimiliki. Ruang memberikan gambaran tempat dengan tujuan-tujuan tertentu yang ditentukan oleh adat istiadat serta menggambarkan jarak antara pihak-pihak yang terlibat interaksi, sedangkan waktu merupakan alat komunikasi serta membantu mengatur dalam tahapan komunikasi (Tandyonomanu dan Tuti, 2013:84).

Pentingnya ruang dan waktu di dalam budaya memberikan seseorang untuk memilih dan menentukan ruang dan waktu yang tepat yaitu adanya penentuan hari yang dianggap baik oleh masyarakat. Menurut Gunawan (2018:436) hari baik adalah hari yang didalamnya terdapat kualitas waktu yang baik untuk memulai melakukan sebuah aktivitas untuk menghindari *hari naas*, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik. Penggunaan hari baik juga terdapat salah satunya di masyarakat Jawa, dalam masyarakat Jawa memandang hari baik sebagai perwujudan dari adanya falsafah hidup orang Jawa dalam tingkat sederhana memandang manusia sebagai *jagad cilik (mikro kosmos)* serta alam semesta sebagai *jagad gede (makro kosmos)*. hubungan manusia yang merupakan bagian dari alam akan menimbulkan sebuah keselarasan dalam menjalani hidup di dalam masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa secara kultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa pada zaman prasejarah memiliki kepercayaan animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan gaib dan roh, serta memiliki watak baik dan jahat (Sutiyono, 2011:1). Masyarakat Jawa dalam menunjukkan sebuah keselarasan di alam melalui tindakan berfikir dengan panduan berupa kitab-kitab *primbon*. Menurut Hermanu (2016:256-257) kitab-kitab *primbon jawa* diwariskan secara turun-temurun yang sampai saat ini masih digunakan sebagian masyarakat Jawa untuk memulai atau melakukan aktifitas sehari-hari.

Sebagian besar isi *primbon* Jawa berisi tentang perhitungan, perkiraan, ramalan nasib, meramal watak seseorang dan sebagainya. Berbagai perhitungan-perhitungan dan ramalan yang ada di dalam kitab *primbon* menggunakan suatu perhitungan penanggalan atau dapat pula dikatakan sebagai kalender yang salah satunya adalah *pranata mangsa*. Perhitungan dalam budaya Jawa tidak hanya dalam hari pernikahan saja, melainkan juga dalam hal penentuan hari yang baik untuk mendirikan rumah. Penentuan tersebut diharapkan dapat memberikan keberkahan di dalam rumah, karena bagi masyarakat

Jawa rumah tidak hanya memiliki makna fungsional sebagai tempat tinggal, melainkan juga memiliki makna simbolik sebagai petunjuk keberadaannya di dalam kehidupan masyarakat (Disipni dalam Solikin Agus, 2018:2).

Perhitungan untuk meramalkan hari baik di masyarakat Jawa dalam *pranata mangsa* salah satunya dengan menggunakan perhitungan melalui *pawukon* yang termasuk di dalam bagian *pranata mangsa* yang digunakan sebagai penentuan seseorang untuk melakukan aktivitas. Menurut Sindhunata (2013:36) *pawukon* merupakan wujud *ilmu titen ilmu titen* telah ada sejak sebelum Hindu masuk, dan istilah ada setelah *ilmu titen*. berupa perkataan yang mengandung makna, sebagai perhitungan baik buruknya hari, watak seseorang, untung rugi perhitungan. *Pawukon* digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pakem untuk menentukan hari-hari baik dalam menjalankan suatu hajat, seperti perkawinan dan khitanan, menentukan masa bercocok tanam serta menentukan hari baik dalam pembangunan rumah. Penentuan hari-hari baik ini sangat penting dalam masyarakat, karena bagi masyarakat Jawa hari baik dianggap sebagai penolak bala serta dapat melancarkan urusan dalam acara tersebut.

Pawukon memiliki 30 wuku dimana dimasing-masing wuku memiliki keterkaitan tentang waktu yang berhubungan dengan krisis waktu yang mengancam keselamatan manusia sewaktu-waktu, karena waktu tidak bersifat netral. *Pawukon* mengajari manusia untuk menghindari waktu-waktu yang naas, dan menunjukkan waktu-waktu yang diberi peruntungan. Waktu dalam *pawukon* bisa memberikan kemenangan, keberuntungan serta kemalangan. Adanya perhitungan *pawukon* seseorang dapat mengetahui secara detail nasib dan peruntungannya (Sindhunata, 2013:27-28).

Tradisi penggunaan *pawukon* juga dapat dijumpai di masyarakat transmigran di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur khususnya di Desa Tanjung Inten. Berdasarkan monografi, Desa Tanjung Inten merupakan masyarakat transmigran dari Jawa yang melakukan transmigrasi ke Lampung pada bulan Mei tahun 1953 dengan perwakilan dari Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah (monografi Desa Tanjung Inten, 2013).

Seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat Desa Tanjung Inten merupakan masyarakat transmigran dari Jawa, sehingga masyarakat Desa Tanjung Inten merupakan mayoritas bersuku Jawa yang pada umumnya masih menjaga tradisi yang dibawa dari daerah asal leluhur mereka, seperti masih menggunakan perhitungan Jawa dalam sendi-sendi kehidupannya. Misalnya saja dalam melakukan sebuah hajat, seperti perkawinan dan khitanan serta dalam mendirikan rumah dengan tujuan untuk menghindari bala. Tradisi menggunakan perhitungan Jawa salah satunya yang masih digunakan yaitu *pawukon*. Namun dengan seiring berjalannya waktu di dalam masyarakat Jawa Desa Tanjung Inten, hanya mengetahui perhitungan hari baik untuk perkawinan menggunakan tradisi *weton* saja, sedangkan dalam penentuan hari-hari baik menggunakan *pawukon* hanya digunakan oleh beberapa masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten yang benar-benar memahami *pawukon* tanpa memperhitungkan adanya sistem *pranata mangsa* dalam penentuan membuat hajat, sedangkan *weton*, *pawukon*, dan *pranata mangsa* merupakan satu unsur yang saling berkaitan dalam menentukan perhitungan hari baik di masyarakat Jawa. Selain itu, di masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten menggunakan

pawukon sebagai kalender untuk memilih hari-hari baik dalam melakukan sebuah hajat dan bercocok tanam.

Mereka tidak menggunakan *pawukon* sebagai penggambaran watak seseorang atau digunakan untuk hal-hal negatif seperti di gunakan untuk meramalkan nasib keberuntungan seseorang melalui sabung ayam, judi dan lain-lain, sehingga penggunaan *pawukon* di dalam masyarakat Desa Tanjung Inten lebih cenderung untuk hal-hal perhitungan seharai-hari mengenai aktivitas kehidupan masyarakatnya agar kegiatan yang direncanakan dapat meminimalisir kegagalan dalam pendirian hajat. Selain itu, dalam melakukan perhitungan *pawukon* terdapat, pandangan-pandangan masyarakat dalam penggunaan *pawukon* juga berbeda-beda dalam hal melakukan sebuah perhitungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana cara menggunakan *pawukon* dalam perhitungan hari baik masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur?" adapun Tujuan penelitian ini untuk mengetahui "cara menggunakan *pawukon* dalam perhitungan hari baik masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam metode penelitian harus memperhatikan empat kata kunci yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2011:2). Hal ini sejalan dengan Usman Husnainai dan Purnomo Setiady Akbar (2009:41) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau acara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis tentang bagaimana seseorang melakukan atau mengadakan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif adapun penelitian kualitatif menurut Punaji (2012:40) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, atau *interview*, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek. Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Menurut Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar (2009:52) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Ada dua indra yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan, yaitu mata dan telinga. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Wawancara Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2011:231) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dokumentasi Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto Suharsimi, 2013: 275).

Studi kepustakaan menurut Koentjaraningrat (1997:81) adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, misal dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang menurut Sugiyono (2011:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Sejalan dengan Sugiyono, Miles, Huberman dan Saldana dalam Wanto Alif Haris (2017: 41-42) mengemukakan bahwa terdapat aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pandangan Miles, Huberman dan Saldana dalam analisis data memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Berikut ini bahasan mengenai aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Alur penting yang ke dua dalam analisis adalah penyajian data. Dalam penyajian ini diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat mempermudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian-penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian dapat melihat apa yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna. Pada

— penelitian ini, data yang berasal dari wawancara dan observasi akan diolah sehingga menimbulkan satu kesatuan yang saling berhubungan untuk menarik sebuah kesimpulan. Data tersebut diolah dalam bentuk deskripsi dari semua proses hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

c. Menarik Kesimpulan/ *verifikasi*

Kegiatan analisis data yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, proses analisis kualitatif dimulai dari menari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data wawancara dari peneliti hasil dari penelitian ini yaitu:

Menurut Bapak Gono selaku tokoh yang menggunakan perhitungan *pawukon* dalam menentukan hari baik mengungkapkan bahwa:

Pawukon merupakan salah satu kalender Jawa dimana di dalamnya terdapat 30 wuku yang berasal dari mitos adanya Prabu Watugunung, dua istrinya yaitu dewi Sinta dan Dewi Landep, serta anaknya yang berjumlah 27. Beliau bercerita bahwa Prabu Watugunung merupakan anak Dewi Sinta yang dahulu ketika sedang menanak nasi, karena ketidaksabaran Prabu Watugunung merengek meminta makanan karena marah Dewi Sinta memukul kepala Prabu Watugunung dengan *entong*, sampai berdarah. Prabu Watugunung pun marah dan pergi tidak pernah kembali. Tanpa di sadari ketika sudah dewasa Prabu Watugunung menikahi Dewi Sinta dan Dewi Landep, dari pernikahan dengan Dewi Sinta mendapatkan keturunan 27 anak. Ketika sedang tidur berbaring Dewi Sinta mencabut uban Prabu Watugunung dan mengetahui terdapat bekas luka di kepala. Dewi Sinta bertanya terkait luka tersebut dan kaget mendengar kisah tersebut dan meyakini Prabu Watugunung adalah anaknya sendiri. Dari sinilah Dewi Sinta menangis, sehingga wuku pertama di mulai dari nama Sinta, Landep, wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujud, Pahang, Kuruwelut, Marekah, Tambir, Mandangkungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbokat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dukut, dan yang terakhir adalah Watugunung. (Bapak Gono, selaku Sesepeuh Desa, 02 September 2020).

Fungsi *pawukon* disampaikan oleh Bapak Ende yang mengungkapkan bahwa *pawukon* tidak hanya digunakan sebagai pertanda dalam menentukan hari ketika seseorang ingin melakukan aktivitas tertentu, namun dapat pula digunakan didalam meramalkan watak-watak seseorang dan hari *naasnya* di dalam kehidupannya (Bapak Ende, selaku Warga Desa, 04 September 2020).

Pendapat lain mengenai makna *pawukon* juga di sampaikan oleh bapak Gono adapun menurutnya dalam *pawukon* selain *naasing wuku* terdapat istilah *ringkeling wuku lima* (wuku yang tidak bisa digunakan untuk melakukan sebuah hajat atau aktivitas sehari-hari). Jika ingin melakukan sebuah hajat dan aktivitas sehari-hari, maka harus menunggu satu minggu untuk berganti wuku lain. *Ringkeling wuku* tersebut adalah

wuku sinta, warigalit, langkir, tambir dan bala (Bapak Gono, selaku Sesepeuh Desa, selaku 02 September 2020).

Menurut hasil wawancara dengan bapak Ende dalam melakukan perhitungan *Pawukon* dalam masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten tidak memiliki waktu-waktu khusus dalam memulai perhitungan. Menurut bapak perhitungan *pawukon* dapat dilakukan kapan saja ketika seseorang ingin mencari hari yang di anggap baik untuk memulai aktivitas-aktivitas kesehariannya (Bapak Ende, selaku Warga Desa, 04 September).

Kepercayaan yang tidak di lakukan dalam suatu masyarakat maka mereka akan mempercayai akan terdapat sebuah dampak atau dalam istilahnya bala. Begitupun kepercayaan pada masyarakat di Desa Tanjung Inten menurut bapak Gono jika mereka tidak melakukan perhitungan *pawukon* di dalam aktivitas mereka terkadang tidak berjalan dengan baik. Seperti ketika pada saat hajatan akan turun hujan atau rumah tangga pasangan sering cekcok. Hal lain juga pernah dialami oleh bapak Gono, beliau pernah tidak mencoba memakai *pawukon* ketika akan bercocok tanam, kemudian beliau mengatakan kondisi cuaca memang mendung tetapi hujan yang turun tidak banyak. Sehingga tanaman yang beliau tanam tidak mendapatkan asupan air yang cukup (Bapak Gono, selaku Sesepeuh Desa, 02 September 2020).

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Bapak Pujino menurutnya *pawukon* dapat dilakukan kapanpun, serta tidak terdapat syarat-syarat tertentu seperti brokohan atau harus menggunakan selamatan. Namun dalam melakukan perhitungan *pawukon* menggunakan kalender Jawa yaitu Almenak dinding atau menggunakan buku primbon Almenak dinding yang digunakan biasanya sudah terdapat *dina, pasaran, pranata mangsa serta wuku-wuku*. Sehingga, di dalam perhitngan *pawukon* untuk menentukan hari-hari baik menggunakan sistem *persaat* yaitu menurut bapak Pujino gabungan *persaat* adalah gabungan antara perhitungan-perhitungan bulan, *dina, wuku* dan *pasaran* hari (Bapak Pujino, selaku Sesepeuh Desa, 04 September 2020).

A. Tata Cara Perhitungan Perkawinan

Menurut wawancara dengan mbah Suwarmi dalam menentukan hari untuk perkawinan di masyarakat Jawa menggunakan perpaduan antara hari, pasaran dan bulan. Penggunaan perhitungan jawa ini di dalam perkawinan bertujuan untuk mendapatkan hari yang dianggap baik dan proses-proses perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, pernikahan yang sejatinya bersifat seumur hidup hanya satu kali diharapkan kedua mempelai pria dan wanita dapat langgeng seumur hidup mereka (Mbah Suwarmi, selaku Sesepeuh Desa 07 September 2020).

1. Sura : jangan melakukan pernikahan, karena akan mendapatkan kesukaran dan selalu bertengkar.
2. Sapar : boleh di langgar, walau akan kekurangan dan banyak hutang.
3. Rabiulawal : boleh dilanggar karena salah satu akan meninggal.
4. Rabiulakhir : boleh dilanggar, walau sering digunjingkan dan dicacimaki.
5. Jumadilawal : boleh dilanggar, walau sering tertipu, kehilangan dan banyak musuh.

6. Jumadilakhir : kaya akan harta benda
7. Rejeb : selamat, serta banyak anak.
8. Ruwah : selamat dan selalu damai
9. Puasa : jangan di langgar, akan mendapat kecelakaan besar
10. Syawal : Boleh dilanggar, walau sering kekurangan dan banyak hutang.
11. Dulkaidah : jangan dilanggar, akan sering sakit, sering bertengkar dengan teman.
12. Besar : kaya, dan mendapatkan kebahagiaan.

Perhitungan dalam menentukan waktu pernikahan agar berjalan dengan baik selain menggunakan *pawukon* yang berisi wuku-wuku juga menggunakan Bulan yang baik.

B. Cara Perhitungan *pawukon* Untuk Membangun Rumah

Berdasarkan penjelasan bapak Gono, perhitungan *pawukon* untuk membangun rumah mempunyai metode yang sama dengan menentukan hajat dalam perkawinan. Perhitungan tersebut harus melihat adanya *naasing wuku* serta *ringkeling wuku*.

Menurut bapak Gono dan bapak Pujino selain menggunakan wuku dalam melihat hari yang di anggap baik, mereka juga menggunakan bulan sebagai alat untuk mendirikan, memasang atap dan memindahkan rumah. Bulan-bulan tersebut mereka lihat dari primbon Jawa. Berikut ini bulan-bulan untuk membangun rumah:

1. Sura :mendirikan rumah, mendapat susah, kebakaran dan cepat pindah.
2. Sapar :mendirikan rumah akan mendapat banyak teman namun cepat rusak.
3. Rabiulawal : mendirikan rumah akan selalu diberi ketulusan dan keselamatan
4. Rabiulakhir : mendirikan rumah akan kesakitan dan keduanya akan cepat mati.
5. Jumadilawal :mendirikan rumah, banyak usahanya orang lain.
6. Jumadilakhir : mendirikan rumah maka sering didatangi saudara, mendapatkan kesenangan. Namun tidak lama sering sakit.
7. Rejeb : mendirikan rumah dibulan ini tidak baik, namun akan berhasil jika memelihara binatang berkaki empat.
8. Ruwah : mendirikan rumah di bulan ini akan di takuti oleh masyarakat dan susah mencari rezeki.
9. Puasa: mendirikan rumah akan lancar mencari rezeki sehingga dapat kaya raya.
10. Syawal : mendirikan rumah dibulan ini akan sering berpindah-pindah dengan tempat yang jauh dan tidak rukun dengan sesama.
11. Dzulkaidah : mendirikan rumah di bulan ini akan kaya rezeki.
12. Besar : mendirikan rumah jika memiliki binatang ternak seperti kerbau dan sapi akan medapatkan kekayaan dan keselamatan.

C. Cara Perhitungan Bercocok Tanam

Masyarakat di Desa Tanjung Inten yang merupakan masyarakat dengan mata pencarian sebagai petani masih menggunakan petungan jawi sebagai salah satu patokan dalam

mencari tanaman apa yang akan di tanam serta menentukan hari yang banyak tidaknya curah hujan tersebut.

Menurut bapak Gono *petungan jawi* di dalam bercocok tanam dibagi menjadi dua yaitu untuk menentukan perhitungan banyak sedikitnya hujan serta penggunaan sistem pranata mangsa untuk melihat banyak sedikit curah hujan yang ada. Hal ini di dukung oleh penuturan bapak bahwa banyak sedikitnya hujan tergantung dengan pada awal satu bulan sura (Muharram) yang pada saat itu jatuh pada hari apa. Jika awal tahun jatuh pada hari:

1. Minggu dengan sebutan *ditekenaba* yang artinya klabang dengan sedikit turun hujan dan daun-daun banyak yang gugur.
2. Senin dengan sebutan *somawarjita* yang artinya cacing dengan banyak turun hujan tanaman banyak tergenang air.
3. Selasa dengan sebutan *hanggarererkata* artinya kepiting dengan banyak turun hujan tanaman hidup subur.
4. Rabu dengan sebutan *buda mahesaba* menyatakan bahwa telah banyak hujan turun sehingga tanaman hidup subur.
5. Kamis dengan sebutan *respatimintuna* dengan artian curah hujan bersifat sedang.
6. Jum'at dengan sebutan *sukramangkara* dengan artian banyak turun hujan dan tanaman subur.
7. Sabtu dengan sebutan *tumpaktenda* dengan artian telah sedikit turun hujan tanaman tidak hidup subur.

D. Praktek Cara Kerja Perhitungan *Pawukon*

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti perhitungan *pawukon*, digunakan di dalam tiga kegiatan atau hajat oleh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten. Tiga kegiatan tersebut yaitu di dalam perkawinan, membangun rumah dan bercocok tanam. Praktek perhitungan *pawukon* dalam masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten merupakan praktek yang dilakukan oleh orang-orang Jawa yang belajar langsung ke daerah Pulau Jawa seperti di daerah Banyuwangi atau Yogyakarta yang menggunakan perhitungan *pawukon* untuk kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu orang yang dapat melakukan perhitungan *pawukon* juga berasal dari ajaran turun-temurun nenek moyangnya.

Praktek perhitungan *pawukon* masyarakat Jawa Desa Tanjung Inten merupakan praktek bagaimana cara mereka memilih hari baik dalam menentukan hajat dengan menggunakan sebuah kalender Jawa atau Almenak Dinding. Hal ini di tunjukkan untuk melihat hari, pasaran, bulan, *wuku* serta *pranata mangsa* yang terdapat di hari yang akan di tentukan untuk melakukan suatu kegiatan. Praktek perhitungan *pawukon* sendiri dalam penggunaan *wuku-wuku* yang ditunjukkan menghitung hari perkawinan, membangun rumah serta bercocok tanam memiliki perbedaan dan persamaan.

Perbedaan perhitungan terletak pada makna bulan Jawa yang digunakan di dalam perhitungan seperti makna bulan Jawa untuk perkawinan berbeda dengan makna bulan Jawa untuk membangun rumah, sedangkan di dalam bercocok tanam tidak menggunakan bulan sebagai patokan namun menggunakan *pranata mangsa* untuk

menentukan jenis musim. Namun, di dalam penggunaan *pawukon* memiliki persamaan, yaitu dengan menghindari hari dimana terdapat *naasing wuku* (hari buruk wuku dimana tidak bisa digunakan dalam melakukan hajatan dan kegiatan sehari-hari) dan *ringkeling wuku* (wuku yang tidak diperbolehkan melakukan kegiatan selama seminggu).

Penggunaan *naasing wuku* dan *ringkeling wuku* bertujuan untuk menghindari *wuku-wuku* yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa dilarang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan kegiatan hajatan karena untuk menghindari waktu-waktu yang naas. Penggunaan tersebut berlaku bagi seluruh aktivitas yang akan di lihat melalui perhitungan *pawukon*. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak menggunakan wuku-wuku tertentu di dalam menentukan kapan mereka akan mendirikan hajatan, membangun rumah dan bercocok tanam. *pawukon* yang merupakan kalender Jawa dalam praktek penentuannya mengikuti bulan-bulan Jawa yang di anggap baik.

E. Pandangan Masyarakat Terhadap *Pawukon*

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari informan dalam masyarakat di Desa Tanjung Inten tentang *pawukon* memiliki pandangan atau yang berbebeda. yang memiliki persepsinya masing-masing, maka dari itu timbul persepsi yang berbeda pula antara individu satu dengan yang lainnya.

Sarlito W. Sarwono dalam Hartono dan Listiyana (2015: 121) yang berpendapat bahwa secara umum persepsi dapat diartikan sebagai proses mendapatkan, menafsirkan, pemilihan dan pengolahan informasi indrawi. Dijelaskan bahwasanya persepsi dihasilkan pada saat individu mendapat stimulus dari luar yang tertangkap oleh organorgan indranya yang kemudian diolah dalam otak. Persepsi bisa di mengerti sebagai proses pencarian suatu informasi untuk dapat dipahami dengan menggunakan panca indra.

Menurut Fatah Naurawan dalam Hartono dan Listiyana (2015: 135) berpendapat bahwa ada beberapa faktor penting yang memberikan pengaruh didalam proses pembentukan sebuah persepsi sosial seseorang, faktor-faktor itu adalah faktor, situasi (the situation), penerima (the perceiver) dan objek sasaran (the target). Itulah sebab nya adanya persepsi berbeda pada setiap generasi yang berbeda pula. Sejalan dengan hal tersebut perbedaan pandangan juga terdapat dalam penggunaan *pawukon* dalam penentuan hari baik masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten. Pandangan pertama dari golongan yang menggunakan *pawukon* sebagai perhitungan Jawa di karenakan mereka menganggap sebagai budaya leluhur yang harus dilestarikan sebagai arahan dalam penentuan aktivitas-aktivitas dan hajatan seperti perkawinan agar berjalan dengan baik. Masyarakat yang masih menggunakan perhitungan *pawukon* selain itu mereka menganggap budaya tersebut telah diajarkan oleh nenek moyang sebelumnya yang mereka telah mempercayai penggunaan petungan Jawa seperti *pawukon* memiliki fungsi sebagai menghindari marabahaya bagi kehidupan mereka agar tercipta sebuah keselamatan.

Pandangan kedua yaitu dari golongan yang tidak memakai *pawukon* sebagai petungan Jawa dalam penentuan aktivitas mereka. Hal ini di dasari atas kepercayaan mereka bahwa penentuan hari baik menggunakan ketentuan *pawukon* berisifat ribet. Mereka lebih memilih untuk melakukan hajatan berdasarkan ajaran syariat Islam yang mereka

anggap lebih mudah. Sehingga dalam melaksanakan sebuah hajat dan aktivitas-aktivitas mereka tidak menggunakan patokan petungan jawi. Mereka lebih kepada ajaran syariat islam seperti dalam menentukan hari baik dalam melaksanakan perkawinan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan terkait *pawukon* dalam perhitungan hari baik masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur yaitu Masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten merupakan masyarakat Jawa yang masih memakai tradisi Jawa di dalam sendi-sendi kehidupannya. Tradisi tersebut adalah tradisi *pawukon* yang merupakan petungan atau perhitungan hari baik ketika akan melakukan sebuah hajat dan kegiatan. Tradisi *pawukon* yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa menggambarkan bahwa mereka masih menghargai waktu sehingga mereka mempercayai adanya waktu-waktu yang buruk dan menimbulkan sebuah marabahaya yang harus di selamatkan agar aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan berjalan dengan baik.

Mayoritas masyarakat Jawa di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur masih menggunakan *pawukon* dalam menentukan hari-hari baik di dalam aktivitas dan hajat mereka. Hal ini di dasarkan karena untuk keselamatan bagi anak cucu kelak serta untuk menjaga agar adat istiadat dari nenek moyang tetap lestari.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Sutiyono. 2011. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono Yudi, Listiyana Rohmaul. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, vol 5 (1). Hlm.123-124.
- Hermanu. (2016). Petung Dalam Primbon Jawa. *Jurnal Litera*, vol 15 hlm. 256-257
- Solikin, Agus. (2018). Tinjauan Matematika Terhadap Petungan Mendirikan Rumah Dalam Kitab Primbon Sembahyang Karya Muhammad Bin Ahmad Bin Nabhan Wa Auladihi. *Jurnal Pi, Pend. Mat. STKIPH*, vol 2 hlm 2.
- Tandyonomanu Danang dan Tuti Bahfiarti. (2013). Seni Ruang dan Waktu Dalam *Mapacci* Pada Upacara Perkawinan Adat Bugis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol 1 (1) hlm. 84.

Bapak Gono. Sesebuah Desa: Hasil wawancara di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Tanggal 02 September 2020.

Bapak Ende. Warga Desa: Hasil wawancara di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung timur. Tanggal 04 September 2020.

Bapak Pujino. Warga Desa: Hasil wawancara di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Tanggal 04 September 2020.